



Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu terhadap Swamedikasi Obat Batuk di Apotek Raeja Farma Ubud

Gusti Ayu Dinda Pradnya Swari Wijaya

Program Studi Farmasi, Universitas Bali Dwipa, Bali, Indonesia

*Penulis korespondensi: gungdinda04@gmail.com

Abstract. *Self-medication is a self-treatment practice commonly performed by the community to manage minor health problems, one of which is cough. The use of cough medicine without adequate knowledge may lead to inappropriate drug use, therapeutic failure, and adverse effects. This study aimed to determine the level of knowledge and behavior of mothers toward self-medication of cough medicine and to analyze the relationship between these variables. This study employed a descriptive analytic design with a cross-sectional approach conducted at Raeja Farma Pharmacy, Ubud in 2025. The sample consisted of 107 respondents selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. Data analysis was performed using descriptive statistics and the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge (44.9%) and good knowledge (34.6%), as well as good self-medication behavior (59.8%). The statistical analysis indicated a significant relationship between the level of knowledge and self-medication behavior of cough medicine ($p = 0.023$). In conclusion, the level of knowledge is associated with self-medication behavior, where improved knowledge contributes to more appropriate self-medication practices. It is recommended to improve education from health professionals, especially pharmacists, in providing comprehensive information regarding self-medication of cough medicine.*

Keywords: Behaviour; Cough Medicine; Knowledge; Mothers; Self-Medication.

Abstrak. Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan mandiri yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan ringan, salah satunya batuk. Penggunaan obat batuk tanpa pengetahuan yang memadai berisiko menyebabkan kesalahan penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku ibu terhadap swamedikasi obat batuk serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Apotek Raeja Farma Ubud pada tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (44,9%) dan baik (34,6%), serta perilaku swamedikasi dalam kategori baik (59,8%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi, di mana peningkatan pengetahuan berkontribusi pada perilaku swamedikasi yang lebih tepat. Disarankan perlunya peningkatan edukasi dari tenaga kesehatan khususnya apoteker dalam memberikan informasi yang komprehensif terkait swamedikasi obat batuk.

Kata Kunci: Ibu; Obat Batuk; Pengetahuan; Perilaku; Swamedikasi.

1. LATAR BELAKANG

Ludji et al., (2025) swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah kesehatan ringan tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Praktik ini semakin umum dilakukan masyarakat karena dianggap praktis, mudah diakses, dan ekonomis (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2019). Data menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di Indonesia cukup tinggi, mencakup berbagai keluhan kesehatan ringan termasuk batuk, flu, demam, dan nyeri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Putri & Llismayanti (2025) batuk

merupakan salah satu keluhan kesehatan yang paling sering dialami masyarakat dan menjadi alasan utama dilakukannya swamedikasi. Obat batuk termasuk dalam golongan obat bebas dan obat bebas terbatas memberikan efisiensi waktu dan biaya, namun di sisi lain meningkatkan risiko penggunaan obat yang mudah diperoleh di apotek maupun toko obat berizin (Putri & Handayani, 2020). Meskipun tergolong aman, penggunaan obat batuk secara mandiri tetap memerlukan pemahaman yang memadai mengenai jenis batuk, indikasi obat, dosis, cara penggunaan, serta efek samping yang mungkin timbul. Dalam konteks keluarga, ibu memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, termasuk dalam hal swamedikasi. Ibu sering menjadi pihak pertama yang merespons keluhan kesehatan anggota keluarga dan menentukan tindakan pengobatan yang akan diambil (Nursalam, 2020). Djalil et al., (2025) tingkat pengetahuan ibu mengenai obat, mulai dari jenis, indikasi, dosis, aturan pakai, hingga penyimpanan, sangat memengaruhi perilaku swamedikasi yang dilakukan. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan perilaku swamedikasi yang tidak rasional, seperti kesalahan pemilihan jenis obat, ketidaktepatan dosis, penggunaan obat dengan indikasi yang salah, hingga mengabaikan kontraindikasi dan efek samping (Sari & Putri, 2020). Sebaliknya, pengetahuan yang baik cenderung mendorong perilaku swamedikasi yang lebih aman dan tepat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi risiko dan merancang intervensi edukatif yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Nugrahaeni (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi batuk di Surabaya. Pratiwi & Lestari (2019) juga melaporkan hasil serupa pada masyarakat di Semarang. Lorensia (2022) dalam studinya menunjukkan bahwa persepsi dan pengetahuan memengaruhi praktik swamedikasi obat batuk. Namun demikian, penelitian dengan konteks spesifik pada populasi ibu dan di lokasi tertentu seperti Apotek Raeja Farma Ubud belum banyak dilakukan.

Apotek Raeja Farma Ubud merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian yang melayani masyarakat dalam memperoleh obat bebas, termasuk obat batuk. Sebagai apotek yang terletak di kawasan dengan aktivitas wisata tinggi, apotek ini melayani beragam karakteristik pengunjung, termasuk ibu-ibu yang melakukan swamedikasi untuk diri sendiri maupun anggota keluarganya. Namun, hingga saat ini belum terdapat data mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam melakukan swamedikasi obat batuk di apotek tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden (ibu) yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Raeja Farma Ubud,

mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap swamedikasi obat batuk, mengetahui perilaku swamedikasi ibu terhadap obat batuk serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk pada ibu di Apotek Raeja Farma Ubud.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena pengukuran variabel pengetahuan dan perilaku dilakukan pada satu waktu yang sama untuk melihat hubungan antar variabel tersebut (Nursalam, 2020).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Apotek Raeja Farma yang berlokasi di Ubud, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa apotek tersebut memiliki jumlah kunjungan ibu yang cukup tinggi untuk melakukan swamedikasi obat batuk. Penelitian dilakukan pada bulan November - Desember 2025. Selama periode penelitian, terkumpul sebanyak 107 responden yang memenuhi kriteria.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang datang dan membeli obat batuk untuk keperluan swamedikasi di Apotek Raeja Farma Ubud selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, di mana responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria inklusi dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) ibu dengan usia minimal 18 tahun; (2) membeli obat batuk untuk swamedikasi (untuk diri sendiri atau anggota keluarga); (3) bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi: (1) ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan; (2) ibu yang membeli obat batuk berdasarkan resep dokter. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi dengan tingkat kepercayaan 95% dan presisi absolut 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 96 responden. Selama periode penelitian, terkumpul sebanyak 107 responden yang memenuhi kriteria.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya (Sari & Putri, 2020; Putri & Handayani, 2020). Kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu:

Karakteristik Responden

Meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan sumber informasi tentang obat.

Kuesioner Pengetahuan

Terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek definisi batuk, jenis batuk, jenis obat batuk, indikasi obat, dosis, aturan pakai, efek samping, dan penyimpanan obat. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Total skor kemudian dikategorikan menjadi:

- a. Baik: 76-100 % (skor 12-15)
- b. Cukup: 56-75 % (skor 9-11)
- c. Kurang: <56 % (skor <9)

Kuesioner Perilaku

Terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala *Likert* (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah) yang mencakup aspek pemilihan obat, pembacaan aturan pakai, perhatian terhadap dosis, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan tindakan jika terjadi efek samping. Skor perilaku dikategorikan menjadi:

- a. Baik: 76-100 %
- b. Cukup: 56-75 %
- c. Kurang: <56 %

Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden dengan karakteristik serupa. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dengan nilai r hitung > r tabel (0,361) untuk semua item pertanyaan. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,812 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,798 untuk kuesioner perilaku, yang menunjukkan instrumen reliabel ($\geq 0,70$).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta izin kepada pemilik Apotek Raeja Farma Ubud untuk melakukan penelitian.
- b. Peneliti berada di apotek selama jam operasional dan mendekati calon responden yang memenuhi kriteria.
- c. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, dan menjamin kerahasiaan data.
- d. Responden yang setuju diminta menandatangani informed consent.
- e. Responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan didampingi peneliti jika ada pertanyaan yang kurang dipahami.
- f. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya dan dikumpulkan untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku swamedikasi dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Bali Dwipa dengan nomor 045/UBD/KEPK/II/2025. Prinsip etik yang diterapkan meliputi *respect for persons* (menghormati harkat dan martabat responden), *beneficence* (bermanfaat), *non-maleficence* (tidak merugikan), dan *justice* (keadilan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Raeja Farma Ubud memiliki rentang usia yang bervariasi, dengan dominasi pada usia 31–45 tahun.

Tabel 1. Hasil Penelitian Karakteristik Responden.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18–30 tahun	32	29,9
	31–45 tahun	52	48,6
	>45 tahun	23	21,5
Pendidikan	SD/Sederajat	15	14,0
	SMP/Sederajat	20	18,7
	SMA/Sederajat	56	52,3
	Perguruan Tinggi	16	15,0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	61	57,0
	Swasta/wiraswasta	25	23,4
	PNS/TNI/POLRI	9	8,4
	Lainnya	12	11,2
Sumber Informasi Tenaga kesehatan		38	35,5
	Keluarga/teman	27	25,2
	Media massa/internet	30	28,0
	Pengalaman pribadi	12	11,2

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 31–45 tahun yaitu sebanyak 52 orang (48,6%). Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah

SMA/ sederajat (52,3%). Pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga (57,0%). Sumber informasi utama tentang obat yang diperoleh responden berasal dari tenaga kesehatan (35,5%).

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat batuk diukur melalui 15 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek. Distribusi tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden.

Tingkat Pengetahuan Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	76–100% 37	34,6
Cukup	56–75% 48	44,9
Kurang	<56% 22	20,6
Total	107	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 orang (44,9%), diikuti kategori baik sebanyak 37 orang (34,6%), dan kategori kurang sebanyak 22 orang (20,6%).

Tabel 3. Distribusi Perilaku Swamedikasi Responden.

Kategori Perilaku	Kategori Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	76–100%	64	59,8
Cukup	56–75%	27	25,2
Kurang	<56%	16	15,0
Total		107	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 64 orang (59,8%), diikuti kategori cukup sebanyak 27 orang (25,2%), dan kategori kurang sebanyak 16 orang (15,0%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Analisis

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi.

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Baikn (%)	Perilaku Cukupn (%)	Perilaku Kurangn (%)	Totaln (%)	P-value
Baik	30 (28,0%)	5 (4,7%)	2 (1,9%)	37 (34,6%)	0,023
Cukup	25 (23,4%)	18 (16,8%)	5 (4,7%)	48 (44,9%)	
Kurang	9 (8,4%)	9 (8,4%)	4 (3,7%)	22 (20,6%)	
Total	64 (59,8%)	32 (29,9%)	11 (10,3%)	107 (100%)	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk pada ibu di Apotek Raeja Farma Ubud. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang baik pula, sementara responden dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang kurang.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Raeja Farma Ubud memiliki rentang usia yang bervariasi, dengan dominasi pada usia 31–45 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni (2019) yang menemukan bahwa kelompok usia produktif cenderung lebih aktif dalam melakukan swamedikasi karena mobilitas yang tinggi dan keinginan untuk segera mengatasi keluhan kesehatan tanpa harus berkonsultasi ke fasilitas kesehatan.

Pendidikan responden yang mayoritas SMA/ sederajat (52,3%) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dapat memengaruhi akses dan pemahaman terhadap informasi kesehatan. Menurut Wawan & Dewi (2019), pendidikan memengaruhi proses belajar seseorang, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin baik.

Pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga (57,0%). Ibu rumah tangga memiliki peran sentral dalam manajemen kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan anggota keluarga yang sakit (Nursalam, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Lestari (2019) bahwa ibu rumah tangga paling sering terlibat dalam praktik swamedikasi untuk anggota keluarganya. Sumber informasi tentang obat yang paling banyak diakses responden adalah tenaga kesehatan (35,5%). Emilia (2025) tenaga kesehatan, khususnya apoteker, seharusnya menjadi sumber informasi utama karena memiliki kompetensi dalam memberikan informasi obat yang akurat. Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat yang lebih mengandalkan informasi dari keluarga, teman, atau pengalaman pribadi (Lorensia, 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk lebih proaktif dalam memberikan edukasi.

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat batuk sebagian besar berada pada kategori cukup (44,9%) dan baik (34,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai obat batuk, seperti jenis batuk, indikasi obat, dosis,

dan aturan pakai. Namun demikian, masih terdapat 20% responden dengan pengetahuan kurang, yang perlu mendapatkan perhatian.

Analisis lebih lanjut terhadap jawaban responden menunjukkan bahwa aspek pengetahuan yang paling dikuasai responden adalah terkait nama dan bentuk sediaan obat batuk, sementara aspek yang masih kurang dikuasai adalah perbedaan jenis batuk (batuk kering dan batuk berdahak) serta pemilihan obat yang sesuai dengan jenis batuk. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Putri (2020) bahwa masyarakat sering kesulitan membedakan jenis batuk dan memilih obat yang tepat.

Pengetahuan yang cukup dan baik pada sebagian besar responden dapat dijelaskan oleh paparan informasi dari berbagai sumber. Meskipun sumber informasi utama berasal dari tenaga kesehatan hanya 35,5%, namun akses terhadap media massa dan internet (35%) juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menekankan pentingnya informasi yang akurat dan mudah diakses oleh masyarakat untuk mendukung swamedikasi yang aman.

Perilaku Swamedikasi Responden

Perilaku swamedikasi responden sebagian besar berada pada kategori baik (59,8%), diikuti kategori cukup (25,2%), dan kategori kurang (15,0%). Perilaku baik tercermin dari kebiasaan responden membaca aturan pakai sebelum menggunakan obat, memperhatikan dosis yang dianjurkan, dan tidak menggunakan obat kadaluarsa.

Namun demikian, masih ditemukan perilaku yang kurang tepat pada sebagian responden, seperti menggunakan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa memperhatikan kesesuaian dengan gejala saat ini, membeli obat tanpa membaca informasi pada kemasan, dan tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan meskipun gejala tidak membaik setelah beberapa hari. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Putri & Handayani (2020) yang menemukan bahwa perilaku swamedikasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsultasi dengan tenaga kesehatan dan kewaspadaan terhadap efek samping.

Perilaku swamedikasi yang baik sangat penting untuk mencegah terjadinya *medication error* (kesalahan pengobatan) yang dapat berdampak pada kegagalan terapi atau bahkan membahayakan kesehatan. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2019) mengingatkan bahwa meskipun obat batuk termasuk obat bebas, penggunaannya tetap harus memperhatikan aturan pakai, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk ($p < 0,05$). Temuan ini mengonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Wawan & Dewi (2019) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber akan memengaruhi persepsi dan keyakinan seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku kesehatan.

Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik, seperti membaca informasi pada kemasan, memperhatikan dosis, dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika diperlukan. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung menunjukkan perilaku swamedikasi yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni (2019) yang menemukan korelasi positif antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat.

Penelitian Sari & Putri (2020) juga melaporkan hasil serupa, di mana terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat batuk ($p = 0,002$). Demikian pula Lorensia (2022) dalam studinya menyimpulkan bahwa pengetahuan dan persepsi berperan penting dalam menentukan kualitas praktik swamedikasi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan kualitas swamedikasi di masyarakat. Intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu, tentang penggunaan obat batuk secara tepat diyakini akan berdampak positif pada perbaikan perilaku swamedikasi. Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dalam konteks swamedikasi memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan informasi obat yang akurat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain *cross-sectional* hanya mampu menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausalitas secara pasti. Kedua, pengambilan sampel dengan *accidental sampling* berpotensi menimbulkan bias seleksi. Ketiga, pengukuran pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner laporan mandiri (*self-report*) berisiko terjadinya social desirability bias. Keempat, penelitian hanya dilakukan di satu lokasi apotek, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Karakteristik ibu yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Raeja Farma Ubud sebagian besar berusia 31–45 tahun, berpendidikan SMA/ sederajat, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan memperoleh informasi tentang obat terutama dari tenaga kesehatan.

Tingkat pengetahuan ibu terhadap swamedikasi obat batuk sebagian besar berada pada kategori cukup (44,9%) dan baik (34,6%). Perilaku swamedikasi ibu sebagian besar berada pada kategori baik (59,8%), diikuti kategori cukup (25,2%), dan kategori kurang (15,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk pada ibu ($p = 0,023$).

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

Bagi Apotek Raeja Farma Ubud

Perlu meningkatkan peran apoteker dalam memberikan informasi dan edukasi kepada konsumen, khususnya ibu yang melakukan swamedikasi obat batuk. Edukasi dapat dilakukan melalui konseling langsung, penyediaan leaflet atau brosur, serta pemasangan poster informasi di area apotek.

Bagi Tenaga Kesehatan (Apoteker)

Hendaknya lebih proaktif dalam memberikan informasi yang komprehensif tentang penggunaan obat batuk yang benar, meliputi indikasi, dosis, aturan pakai, efek samping, kontraindikasi, dan penyimpanan obat (Prayoga et al., 2025).

Bagi Masyarakat (Ibu)

Disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang obat batuk melalui sumber informasi yang akurat dan terpercaya, seperti tenaga kesehatan. Sebelum melakukan swamedikasi, sebaiknya membaca informasi pada kemasan dengan teliti dan berkonsultasi dengan apoteker jika ada hal yang kurang dipahami.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan desain yang lebih kuat, misalnya cohort atau eksperimen, untuk melihat hubungan kausalitas. Jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan lokasi yang lebih luas juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku swamedikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik dan seluruh staf Apotek Raeja Farma Ubud yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas*. BPOM RI.
- Jeliati Ludji, I Made Purnadhibrata, & Maria Nathalia I. Istianti. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Anak di Desa Sidakarya Tahun 2024. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i2.1096>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman penggunaan obat secara rasional*. Kemenkes RI.
- Lorensia, A. (2022). Knowledge and perception of self-medication of cough medicine. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 33(2), 112–119.
- M. Jian Prayoga, Maulida Maulida, Maura Putri Ariqah, & Nor Latifah. (2025). Uji Stabilitas Fisik dan Kimia Sediaan Tablet Parasetamol dalam Berbagai Kondisi Penyimpanan. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 260–274. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1458>
- Melsi Emilia. (2025). Profesionalisme Apoteker dalam Perspektif Nilai Obat sebagai Amanah pada Teori Konstitusi Kesehatan Nusantara. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(5), 129–136. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i5.1617>
- Nugrahaeni, F. (2019). Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada masyarakat. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 45–52.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-5). Salemba Medika.
- Pratiwi, L. A., & Lestari, S. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat pada masyarakat. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan*, 4(2), 75–82.
- Putri, R. A., & Handayani, R. S. (2020). Perilaku swamedikasi masyarakat terhadap penggunaan obat batuk dan flu. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(1), 34–40.
- Rahmat H. Djalil, Tezar Nusi, & Frisilia C. Tangian. (2025). Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 85–92. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1409>
- Reisa Mardiana Putri, & Lilis Llismayanti. (2025). Pengaruh Edukasi Etika Batuk yang Benar Upaya Mencegah Penyakit TB Paru. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog,*

Keperawatan Dan Kebidanan, 3(4), 286–292.
<https://doi.org/10.61132/corona.v3i4.1961>

- Safitri, M. D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 10(1), 21–28.
- Sari, D. P., & Putri, A. R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat batuk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*.